

**PENGARUH *OWNERSHIP RETENTION*, *LEVERAGE*, KOMITE AUDIT
DAN TIPE AUDITOR TERHADAP PENGUNGKAPAN
INTELLECTUAL CAPITAL PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Jurusan Akuntansi



Oleh:

PUTRIDARDANERA PRIATNI

2017310067

**UNIVERSITAS HAYAM WURUK PERBANAS
SURABAYA
2021**

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

N a m a : Putri Dardanera Priatni
Tempat, Tanggal Lahir : Blora, 07 Mei 1999 N.I.M
2017310067
Program Studi : Akuntansi
Program Pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan
Judul : Pengaruh *Ownership Retention, Leverage*, Komite Audit dan Tipe Auditor terhadap Pengungkapan *Intellectual Capital* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI.

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing, Tanggal :

.....

Dra. Nur Suci I. Mei Murni, Ak., M.M.CA
NIDN: 0701056402

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi,

Tanggal :

Dr. Nanang Shonhadji, S.E., Ak., M.Si., CA., CIBA., CMA
NIDN: 0731087601

**PENGARUH OWNERSHIP RETENTION, LEVERAGE, KOMITE AUDIT
DAN TIPE AUDITOR TERHADAP PENGUNGKAPAN
INTELLECTUAL CAPITAL PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI**

Putri Dardanera Priatni

Universitas Hayam Wuruk Perbanas Surabaya

Email: 2017310067@students.perbanas.ac.id

ABSTRACT

This study aims to examine and analyze the effect of ownership retention, leverage, audit committee, and type of auditor on intellectual capital disclosure. The sample was selected using a purposive sampling method from 60 Manufacturing Companies that carried out IPO's listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2016 – 2020 period, resulting in 55 observed companies. This study uses multiple linear regression analysis using IBM SPSS 25 software. The results show that Auditor Type has a positive effect on Intellectual Capital Disclosure. Meanwhile, Ownership Retention, Leverage, and the Audit Committee have no positive effect on Intellectual Capital Disclosure.

Kata Kunci : *Disclosure of Intellectual Capital, Ownership Retention, Leverage, Audit Committee, Auditor Type.*

PENDAHULUAN

Persaingan didunia sekarang, untuk perusahaan bisnis telah berkembang pesat seiring kemajuan ilmu pengetahuan dan ilmu teknologi untuk dekade terkahir ini. Pengaruh persaingan dalam bisnis ini menggambarkan dengan seksama cara perusahaan yang selalu memanfaatkan bisnisnya. *Intellectual capital* sebuah factor yang sangat penting untuk membangun, mengembangkan, mempertahankan sebuah perusahaan, sehingga perusahaan dapat menjadikan suatu instrument untuk mengantisipasi risiko yang terjadi di perusahaan

seperti risiko kerugian dan mengantisipasi alat untuk melakukan ekspansi usaha tersebut.

Intellectual capital atau modal intelektual merupakan asset kekayaan berupa sumber daya manusia, dimana asset tersebut memiliki suatu peran dalam beroperasinya suatu perusahaan yang akan memiliki dampak pada peningkatan nilai perusahaan, sehingga terbangun motivasi untuk menciptakan keunggulan yang kompetitif (Kumala & Sari, 2016). Menciptakan nilai (*value creation*) dapat bergeser dari pemanfaatan asset-asset individual

menjadi sekelompok asset yang sebagian utamanya adalah aktiva tidak berwujud, yaitu modal intelektual (*intellectual capital*) atau modal pengetahuan (*knowledge capital*) yang melekat dalam ketrampilan, pengetahuan, dan pengalaman, serta dalam sistem dan prosedur organisasional (Purnomosidhi, 2012). Menurut (Aprisa, 2016) modal intelektual terdiri dari tiga komponen yaitu modal manusia (*human capital*) yaitu modal yang menjadi sumber pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi di dalam perusahaan, kemudian modal pelanggan (*relational capital*) yaitu pengetahuan yang berhubungan baik dengan lingkungan eksternal, dan modal organisasi atau modal struktural (*structural capital*) yang merupakan kemampuan dalam perusahaan yang berkaitan dengan siklus operasi dan struktur karyawan yang menunjukkan kinerja intelektual yang tinggi dan kinerja perusahaan secara menyeluruh, contohnya adalah sistem operasional perusahaan, proses

KERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS

Agency Theory

Teori keagenan adalah hubungan atau kontrak antara prinsipal dan agen, dimana prinsipal adalah pihak yang mempekerjakan agen agar melakukan tugas untuk kepentingan prinsipal, sedangkan agen adalah pihak yang menjalankan kepentingan prinsipal (Jensen & Meckling, 1976). Inti dari teori keagenan adalah adanya pemisahan fungsi antara kepemilikan investor (prinsipal) dan pengendalian di pihak

produksi, budaya organisasi, dan lain-lain.

Pertumbuhan dalam sebuah perusahaan dapat diukur seberapa baik perusahaan tersebut dapat mempertahankan dalam posisi keuangannya, baik di dalam industri maupun kegiatan ekonominya secara keseluruhan. Pertumbuhan dimana menunjukkan sebuah kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya untuk memperoleh *value added* (nilai tambah). *Value Added* (nilai tambah) merupakan salah satu faktor yang menentukan perusahaan untuk tetap bersaing didunia bisnis. *Value added* merupakan suatu prosedur analitis yang dirancang perusahaan untuk memungkinkan agar manajemen, pemegang saham, dan pihak-pihak lain yang terkait (*stakeholders*) secara efektif memantau dan menilai efisien nilai tambah (*value added*) dengan menggunakan total sumber daya dan setiap komponen sumber daya (Purnomosidhi, 2013).

manajemen (agen). Pihak prinsipal tidak dapat memonitor aktivitas agen sehari-hari untuk memastikan bahwa agen dapat bekerja sesuai dengan keinginan para pemegang saham. Sebaliknya, agen memiliki lebih banyak informasi penting untuk mengenai perusahaan secara keseluruhan. Konsep keagenan ini dapat menyediakan suatu dorongan terhadap seorang agen agar dapat melakukan pengungkapan wajib sukarela terhadap informasi keuangan kepada principal. Hal tersebut memicu timbulnya konflik kepentingan dan asimetri informasi antara principal dan agent yang akan

meningkatkan biaya keagenan (Jensen & Meckling, 1976).

Signalling Theory

Teori sinyal (*signalling theory*) terutama berfokus pada penyampaian informasi positif dalam upaya untuk mendapatkan atribut organisasi yang positif pula. Menurut (Widatmoko, 2018), asimetri informasi dapat dikurangi dengan cara pemberian sinyal oleh pihak yang memiliki banyak informasi kepada pihak lain. Informasi yang dipublikasikan perusahaan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Berdasarkan konsep teori sinyal dapat diprediksikan bahwa perusahaan yang memiliki kinerja (*intellectual capital*) yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan lain membolehkan keunggulan kinerjanya diungkapkan secara terbuka dengan tujuan untuk membedakan dirinya dengan perusahaan lain (Masita & Muslih, 2017). Oleh karena itu, perusahaan dengan kinerja *intellectual capital* yang tinggi akan termotivasi untuk melakukan pengungkapan yang tinggi dibanding perusahaan dengan kinerja *intellectual capital* yang rendah.

Pengungkapan *Intellectual Capital*

Pengungkapan *intellectual capital* dapat didefinisikan suatu cara untuk melaporkan sifat alami dari nilai tak berwujud yang dimiliki oleh perusahaan. (Asfahani, 2017) menyatakan bahwa salah satu pendekatan yang digunakan untuk mengukur serta menilai dari nilai tak berwujud perusahaan adalah *intellectual capital* yang saat ini telah

menjadi fokus perhatian dalam berbagai bidang seperti manajemen, sosiologi, akuntansi maupun teknologi informasi. Modal intelektual dimana sebuah proses didalam perusahaan guna menciptakan suatu nilai organisasi yang dibentuk dari kumpulan sumber daya pengetahuan seperti proses, karyawan, teknologi, atau pelanggan. Beberapa hal yang diungkapkan dalam pengungkapan modal intelektual adalah komponen-komponen modal intelektual seperti *human capital*, *structural capital*, dan *relational capital* yang belum terdapat dalam pelaporan keuangan (Aprisa, 2016). Pengungkapan modal intelektual adalah kegiatan yang menyajikan suatu informasi mengenai sumber daya yang terkait aset tidak berwujud dapat meningkatkan nilai perusahaan. Dengan demikian, melalui pengungkapan yang lebih luas, termasuk pengungkapan modal intelektual diharapkan dapat mengurangi kesenjangan informasi tersebut serta memberikan penilaian yang lebih baik terhadap perusahaan (Aprisa, 2016)

Ownership Retention

Ownership retention adalah proposi saham yang dipertahankan oleh perusahaan setelah dilakukannya IPO. *Ownership retention* memberikan sinyal bagaimana kapasitas perusahaan pada saat menjalankan penawaran umum saham, dimana saham tersebut dapat memberikan besaran proporsi saham yang masih ditanggung dan dijalankan oleh pemilik saham yang lama (sinyal *ownership retention*). Maka dari itu terdapatnya *ownership retention* yang semakin tinggi akan

semakin memotivasi perusahaan untuk meningkatkan pengungkapan *intellectual capital*. Perusahaan akan cenderung lebih mengungkapkan informasi secara lebih luas untuk mendukung nilai IPO. Kenaikan yang terjadi oleh nilai pasar dapat mencerminkan bagaimana karakteristik dari IPO yang baik, sehingga calon investor tertarik untuk melakukan investasi dan akan memberikan kepercayaan pada *stakeholders* yang dapat menyampaikan pencitraan dengan baik (Kumala & Sari, 2016).

Ownership Retention menyatakan bahwa semakin tinggi jumlah saham yang masih dipegang pemilik lama memberikan sinyal bahwa tidak terjadi perubahan dalam kebijakan perusahaan setelah perusahaan melakukan IPO, sehingga justru memunculkan kepastian nilai perusahaan di masa mendatang.

Leverage

Leverage merupakan aktivitas pembiayaan dengan menggunakan hutang. Menurut (Jensen & Meckling, 1976) mengemukakan bahwa terdapat suatu potensi untuk mentransfer kekayaan dari *debtholder* kepada pemegang saham dan manajer pada perusahaan-perusahaan yang tingkat utangnya tinggi sehingga menimbulkan *cost agency* yang tinggi. Perusahaan yang memiliki proporsi hutang yang tinggi dalam struktur modalnya akan menanggung biaya keagenan yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang proporsi hutangnya kecil. Untung mengurangi *cost agency* tersebut, manajemen perusahaan dapat mengungkapkan lebih banyak informasi secara sukarela, termasuk

informasi yang berkaitan dengan modal intelektual yang diharapkan dapat semakin meningkat seiring dengan semakin tingginya tingkat *leverage* (Putra et al., 2018).

Komite Audit

Komite audit menurut Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI) yaitu suatu komite yang bekerja secara profesional dan independen dan dibantu oleh dewan komisaris sehingga dengan demikian tugasnya adalah membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris atau dewan pengawas dalam menjalankan fungsi pengawasan (*oversight*) atas proses pelaporan keuangan, manajemen resiko, pelaksanaan audit dan implementasi dari *corporate governance* di perusahaan-perusahaan (Dewi, 2019). Komite audit merupakan alat yang efektif untuk melakukan mekanisme pengawasan, sehingga dapat mengurangi biaya agensi dan meningkatkan kualitas pengungkapan suatu perusahaan. Menurut penelitian (Arifah, 2012) dinyatakan bahwa komite audit membuat interaksi antara dewan komisaris dengan auditor internal lebih efektif dan komite audit juga berperan dalam memastikan proses yang berkaitan dengan pengungkapan keuangan berjalan sesuai dengan aturan yang ada, dengan demikian dapat meminimalkan *agency cost* yang ada. Fungsi komite audit secara efektif memungkinkan kontrol yang lebih baik atas laporan dan dukungan perusahaan dan tata kelola keuangan perusahaan yang baik (Fauzan et al., 2019). Komite audit mempunyai peran dalam membantu dewan komisaris melakukan monitoring

serta memberi pertimbangan kepada manajemen pada pengendalian intern yang berlangsung didalam perusahaan agar tidak terjadi asimetri informasi (Pitaloka & Aryani Merkusiwati 2019). Komite audit merupakan sebuah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris perusahaan yang anggotanya diangkat dan diberhentikan oleh dewan komisaris. Komite sendiri bertugas membantu melakukan pemeriksaan atau penelitian yang dianggap perlu terhadap pelaksanaan fungsi direksi dalam pengelolaan suatu perusahaan

Tipe Auditor

Audit merupakan suatu proses untuk mengurangi ketidaksielarsan informasi yang terdapat antara manajer dan para pemegang saham dengan menggunakan pihak luar untuk memberikan pengesahan terhadap laporan keuangan. Teori keagenan dapat menjelaskan hubungan antara tipe auditor dan pengungkapan modal intelektual. Menurut (Aprisa, 2016), auditing merupakan cara untuk mengurangi biaya keagenan dan meningkatkan kredibilitas dari informasi yang diungkapkan. Banyak penelitian yang menunjukkan KAP yang berafiliasi dengan *Big Four* menyediakan secara relative kualitas hasil audit yang lebih baik dibandingkan KAP yang tidak berafiliasi dengan *Big Four*. Terkait dengan pengungkapan modal intelektual, semakin baik kantor akuntan publik maka informasi tentang modal intelektual yang diungkapkan semakin banyak.

Tipe auditor atau kantor audit berpengaruh pada pengungkapan modal intelektual yang dilakukan oleh kliennya dalam hal bagaimana

kantor audit memotivasi kliennya melakukan pengungkapan (Widatmoko, 2018). Perusahaan audit yang besar berpengaruh dengan mendorong klien untuk mengungkapkan informasi lebih lanjut seperti yang mereka inginkan untuk mempertahankan reputasi dan mengembangkan keahlian auditor, dan memastikan bahwa klien akan tetap menggunakan jasa auditor tersebut. Tipe auditor yang digunakan perusahaan menunjukkan bahwa KAP *non big four* merupakan auditor yang lebih banyak digunakan, Sedangkan sebagian perusahaan menggunakan KAP *big four*. (Widatmoko, 2018). Variabel ini diukur dengan menggunakan angka *dummy* untuk membedakan antara KAP *Big Four* dan KAP *non Big Four*. Angka 1 diberikan kepada KAP *Big Four* sedangkan angka 0 diberikan kepada KAP *non Big Four*.

Pengaruh *Ownership Retention* Terhadap Pengungkapan *Intellectual Capital*

Hubungan *Ownership Retention* terhadap Pengungkapan *Intellectual Capital* dapat dilihat dari para pengguna saham. *Ownership retention* dapat memberikan sinyal tentang kualitas perusahaan, apabila perusahaan menggunakan strategi pengungkapan *intellectual capital* sebagai sinyal, maka terdapatnya *ownership retention* yang semakin tinggi akan semakin termotivasi sebuah perusahaan tersebut. Prinsip teori yang diterapkan yaitu teori sinyal dimana teori ini berfokus pada komunikasi yang terjadi antara pemberi sinyal dan penerima untuk mengurangi asimetri informasi. Maka dari itu *ownership retention*

merupakan salah satu sinyal yang dapat melihat bagaimana kualitas suatu perusahaan saat melakukan penawaran umum saham, dimanaseberapa besar proporsi saham yang masih dipertahankan oleh pemilik saham lama. *Ownership retention* menambahkan sinyal tambahan sebagai sinyal nilai perusahaan, yaitu komitmen pemilik lama mengenai lamanya (jangka waktu) periode menahan kepemilikan. Penelitian (Kumala & Sari, 2016) tentang pengaruh *ownership retention* terhadap pengungkapan *intellectual capital* yaitu berpengaruh positif signifikan. Hal ini menunjukkan pengaruh tersebut artinya *ownership retention* yang semakin tinggi akan semakin memotivasi perusahaan untuk meningkatkan pengungkapan *intellectual capital*.

H1: *Ownership Retention* berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan *Intellectual Capital*

Pengaruh *Leverage* terhadap Pengungkapan *Intellectual Capital*

Hubungan antara *Leverage* dan Pengungkapan *Intellectual Capital* dapat dilihat dari aktivitas pembiayaan perusahaan dengan menggunakan hutang. *Leverage* berisi informasi mengenai struktur modal yang terdapat pada perusahaan sehingga perusahaan dapat mengetahui beberapa tingkat risiko hutang yang tak tertagih. di dalam *agency theory* menjelaskan bahwa terdapat potensi transfer kekayaan dari *debt-holder* kepada pemegang saham dan menajer pada perusahaan yang memiliki *leverage* yang tinggi, sehingga biaya keagenan yang ditanggung menjadi lebih besar. Teori

keagenan menjelaskan hubungan positif antara *leverage* dengan pengungkapan modal intelektual. Perusahaan dengan tingkat rasio *leverage* yang tinggi akan mengungkapkan informasi modal intelektual lebih luas guna untuk meyakinkan kepada kreditur bahwa perjanjian hutang yang telah dijalin akan terpenuhi. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan maka semakin luas pengungkapan modal intelektual. Peneliti (Linda, 2019) juga mengungkapkan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *intellectual capital*. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi akan berusaha memastikan bahwa kondisi perusahaan dalam keadaan baik

H2: *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan *Intellectual Capital*

Pengaruh Komite Audit terhadap Pengungkapan *Intellectual Capital*

Hubungan antara Komite Audit dan Pengungkapan *Intellectual Capital* dapat dilihat dari Jumlah komite audit didalam perusahaan. Menurut teori keagenan, Komite audit memiliki peran untuk melindungi kepentingan pemilik (*principal*) yang dibuktikan pada penyajian laporan keuangan dan pengungkapan informasi yang telah direview oleh komite audit termasuk pengungkapan mengenai *intellectual capital*. Menurut (Jensen & Meckling, 1976) menggambarkan peran komite audit sebagai pihak yang mengontrol urusan internal perusahaan. Komite audit bertanggung jawab untuk memastikan bahwa laporan keuangan

yang dibuat oleh manajemen telah memberikan gambaran yang sebenarnya, memastikan bahwa perusahaan telah dijalankan sesuai undang-undang dan peraturan yang berlaku (Ningsih & Laksito, 2019). Maka hubungan antara ukuran komite audit dan pengungkapan modal intelektual menunjukkan bahwa semakin tingginya ukuran komite audit akan menyebabkan semakin luasnya pengungkapan *intellectual capital*. Peneliti selanjutnya yaitu (Zakaria et al., 2018) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual, hal ini disebabkan karena semakin sering komite audit bertemu selama satu tahun, semakin tinggi tingkat pengungkapan modal intelektual suatu perusahaan.

H3: Komite Audit berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan Intellectual Capital

Pengaruh Tipe Auditor terhadap Pengungkapan Intellectual Capital
Perusahaan dengan auditor *Big Four* akan lebih banyak mengungkapkan informasi lebih, dikarenakan kemampuan perusahaan audit yang besar untuk mempertahankan reputasi dan mengembangkan keahlian auditor, serta memastikan klien akan tetap bekerjasama dengan auditor tersebut (Oliveira et al., 2006). Sehingga dengan adanya pengungkapan yang lebih besar akan berdampak pada meningkatnya akuntabilitas dari perusahaan. Mereka menyimpulkan bahwa perusahaan dengan auditor *Big Four* mengungkapkan lebih banyak informasi dibandingkan dengan perusahaan yang menggunakan auditor Non *Big Four*. Menurut teori

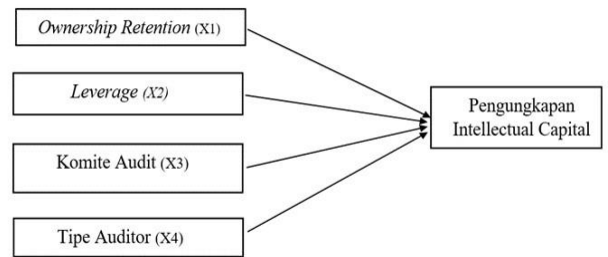
keagenan dapat menjelaskan hubungan antara tipe auditor dan pengungkapan modal intelektual. Menurut (Aprisa, 2016) auditing merupakan cara untuk mengurangi biaya keagenan dan meningkatkan kredibilitas dari informasi yang diungkapkan. Oleh karena itu, perusahaan yang menghadapi biaya keagenan yang tinggi akan menggunakan jasa KAP yang berafiliasi dengan *Big Four*. Terkait dengan pengungkapan modal intelektual, semakin baik kantor akuntan publik maka informasi tentang modal intelektual yang diungkapkan semakin banyak. Variabel ini diukur dengan menggunakan angka *dummy* untuk membedakan antara KAP *Big Four* dan KAP *non Big Four*. Angka 1 diberikan kepada KAP *Big Four* sedangkan angka 0 diberikan kepada KAP *non Big Four*. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Kumala & Sari, 2016) menyatakan bahwa tipe auditor berpengaruh secara positif signifikan terhadap pengungkapan *intellectual capital*. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang menggunakan auditor bereputasi baik akan cenderung lebih mengungkapkan *intellectual capital* untuk menambah nilai perusahaan.

H4: Tipe Auditor berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan Intellectual Capital

Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini menganalisis pengaruh *Ownership Retention, Leverage, Komite Audit* dan *Tipe Auditor* terhadap *Pengungkapan Intellectual Capital*. Kerangka pemikiran dari penelitian

ini dapat digambarkan sebagai berikut :



METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan data dengan tipe kuantitatif, yaitu menurut Sugiyono (2017:8) penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji hipotesis, ada atau tidaknya pengaruh positif antara variabel independent yaitu *ownership retention*, *leverage*, komite audit dan tipe auditor terhadap variabel dependen yaitu pengungkapan *intellectual capital*. Pada penelitian ini menggunakan unit analisis yaitu data perusahaan manufaktur yang melakukan IPO dan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020. Dokumen yang diteliti berasal dari data sekunder seperti laporan keuangan perusahaan ataupun laporan tahunan yang diperoleh dari *homepage* Bursa Efek Indonesia melalui situs www.idx.co.id serta situs www.idnfinancials.com untuk melihat perhitungan variabel *ownership retention*. Metode analisis yang digunakan dalam pengelolaan

data yaitu analisis regresi linier berganda.

Batasan Penelitian

Batasan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu populasi pada penelitian ini hanya menggunakan perusahaan manufaktur yang melakukan IPO dan yang terdaftar di BEI, penelitian ini menggunakan data sekunder laporan keuangan tahun 2016 hingga 2020 dan penelitian ini terbatas hanya menggunakan variabel dependen pengungkapan *intellectual capital* dan variabel independen yaitu *Ownership retention*, *leverage*, komite audit dan tipe auditor.

Identifikasi Variabel

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel dependen yang penelitian ini gunakan adalah Pengungkapan *Intellectual Capital* (Modal Intelektual)
2. Variabel independen yang penelitian ini gunakan adalah *Ownership retention*, *Leverage*, Komite Audit dan Tipe Auditor.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Variabel Independen (Y)

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Pengungkapan *Intellectual Capital*. Menurut Rachmawati dan Susilawati (2018), modal intelektual adalah asset tidak berwujud dalam bentuk informasi, pengetahuan, pengalaman serta kekayaan intelektual yang mampu menciptakan nilai tambah bagi perusahaan. Modal intelektual terdiri dari tiga komponen yaitu *human capital*, *Structural capital* dan *Relational capital*. pengungkapan modal intelektual diukur menggunakan *framework* ICD yang dikembangkan oleh (Ulum, 2015) yang dikelompokkan dalam 3 kategori yaitu terdiri dari 36 item yang terdiri dari kategori *human capital* 8 item, *structural capital* 15 item, dan *relational capital* 13 item, serta 15 diantaranya adalah item modifikasi yang diberi kode (M) Rumus ICD yaitu :

$$(ICD) = \frac{\text{Total Skor Pengungkapan}}{\text{Skor Kumulatif (58)}}$$

Variabel Dependen (X)

Ownership Retention

Ownership retention adalah saham dalam perusahaan yang sangat mempengaruhi posisinya dalam aktivitas dan operasi perusahaan. *Ownership retention* atau disebut juga rentensi kepemilikan didefinisikan sebagai presentase dari saham biasa yang beredar yang dipertahankan oleh *stakeholder* sebelum dilakukannya IPO dengan total saham yang beredar setelah IPO (Koesworo Sari, 2012). Rumus untuk mengukur variabel ini adalah :

$$\square\square = \frac{(\square - \square - \square)}{\square}$$

Leverage

Leverage merupakan suatu pengukur untuk besarnya aktiva yang dibiayai dengan hutang. *Leverage* juga menunjukkan proporsi atas penggunaan hutang untuk membiayai investasi perusahaan. Semakin tinggi angka *leverage*, maka semakin tinggi ketergantungan perusahaan kepada hutang, sehingga semakin besar resiko yang dihadapi dan investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi (Ashari & Putra, 2016). Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi akan memotivasi manajemen untuk menggungkapkan *intellectual capital* yang lebih terperinci (Dwipayani & Putri, 2016). Rasio ini digunakan dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditur. DTA (*Debt to Total Aset*) diukur dengan rumus :

$$\square\square = \frac{\square\square\square\square\square\square\square\square}{\square\square\square\square\square\square\square\square}$$

Komite Audit

Komite audit merupakan dewan komisaris yang bertujuan untuk membantu dewan komisaris dalam melakukan tugas dan fungsinya. Karakteristik komite audit yang dipilih oleh penulis, yaitu ukuran komite audit, jumlah pertemuan komite audit, dan jumlah keuangan komite audit (Masita & Muslih, 2017). Hal ini selaras dengan pedoman umum *Good Corporate Governance* Indonesia yang dikeluarkan oleh Komite Nasional Kebijakan *Governance* bahwa bagi perusahaan yang sahamnya tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), komite audit diketuai oleh Komisaris Independen dan anggotanya dapat terdiri dari komisaris dan atau pelaku profesi dari luar perusahaan (Masita

& Muslih, 2017). Dalam penelitian ini menggunakan rumus:

$$\text{Populasi} \text{ Sampel} = \sum \text{Populasi} \text{ Sampel}$$

Tipe Auditor

Tipe Auditor atau kantor akuntan publik berpengaruh pada pengungkapan modal intelektual yang dilakukan oleh kliennya, dalam hal bagaimana kantor akuntan publik memotivasi kliennya untuk melakukan pengungkapan (Widatmoko, 2018). Tipe auditor yang mengaudit laporan keuangan tahunan perusahaan. Tipe auditor yang digunakan perusahaan menunjukkan bahwa KAP *Non Big Four* merupakan auditor yang lebih banyak digunakan, Sedangkan Sebagian perusahaan menggunakan KAP *Big Four*. Pengukuran terhadap variabel tipe auditor adalah dengan menggunakan angka *dummy* untuk membedakan antara KAP *Big Four* dan KAP *non Big Four*. Angka 1 diberikan kepada KAP *Big Four* sedangkan angka 0 diberikan kepada KAP *non Big Four*. (Widatmoko, 2018).

Populasi, Sampel dan Teknik

Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang melakukan IPO dan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020. Teknik pengambilan sampel penelitian ini memakai *purposive sampling*. Alasan peneliti menggunakan metode *purposive sampling* pada penelitian ini dikarena pengambilan sampel perusahaan manufaktur, maka dalam penelitian ini peneliti menetapkan beberapa

kriteria dalam pemilihan sampel yaitu perusahaan manufaktur yang melakukan IPO tahun 2016-2020, perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan dan *annual report* perusahaan tahun 2016-2020.

Data dan Metode Pengumpulan

Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder. Data sekunder merupakan data diperoleh dari data yang sudah ada. Data sekunder ini didapatkan dari data *annual report* dan laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2020. Dalam penelitian ini data didapatkan dari situs BEI www.idx.co.id dan serta situs web www.idnfinancials.com untuk perusahaan yang melakukan IPO ditahun 2016 sampai 2020.

Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data pada penelitian ini menggunakan program SPSS 25 untuk menganalisis dan mengambil kesimpulan dari data yang akan diolah. Maka berikut ini merupakan runtutan dalam menganalisis data menggunakan SPSS (*Statistical Package for Social Science*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Data

Pada tahap ini akan menjelaskan hasil analisis data terhadap hasil dari pengolahan data yang telah dikumpulkan sebelumnya. Pengolahan data dilakukan melalui beberapa pengujian, yaitu analisis statistik deskriptif, analisis regresi linier berganda, uji asumsi klasik dan

uji hipotesis. Penelitian ini menggunakan program aplikasi SPSS

versi 25 untuk membantu dalam pengujian data.

Uji Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif menjelaskan bagaimana masing-masing variabel yang telah diujikan secara keseluruhan. Statistik

deskriptif dapat memberikan gambaran dari masing-masing variabel yang diteliti, dilihat dari minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan standart deviasi selama periode penelitian.

Tabel 1
Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Intellectual Capital	55	.25862	.58621	.4454545	.07586524
Ownership Retention	55	-15.50165	.99710	-.0220910	2.92938431
Leverage	55	.11738	2.66994	.4955417	.34739106
Komite Audit	55	2	4	3.00	.192
Valid N (listwise)	55				

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Tipe Auditor	KAP non Big Four	45	81.8	81.8	81.8
	KAP Big Four	10	18.2	18.2	100.0
	Total	55	100.0	100.0	

Sumber: Data diolah

Pengungkapan *Intellectual Capital*

Pengungkapan *intellectual capital* sebagai variabel dependen diukur dengan menggunakan indeks pengungkapan modal intelektual yang terdiri dari 36 item pengungkapan. Item pengungkapan *intellectual capital* dihitung dengan memberikan nilai 1 pada item yang diungkapkan pada *annual report* perusahaan. Berdasarkan table 4.1 dapat dilihat bahwa dari 55 sampel yang diambil dari perusahaan manufaktur yang melakukan IPO ditahun 2016-2020 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) menunjukkan bahwa nilai maksimum dari pengungkapan *intellectual capital* adalah 0,58621

atau 58,6% yang berasal dari PT. Victoria Care Indonesia Tbk pada tahun 2020. PT Victoria Care Indonesia untuk didalam item Pengungkapan *Intellectual Capital* terdapat 34 item yang diungkapkan dari 36 item Pengungkapan *Intellectual Capital*, dimana item *Human Capital* yang terdiri dari 8 item yang diungkapkan terdapat 7 item, sedangkan item *Structural Capital* terdapat 15 item dan semuanya diungkapkan oleh PT VICI tersebut, dan untuk item *Relational Capital* terdapat 13 item dimana terdapat 12 item yang diungkapkan oleh PT VICI tersebut. Angka tersebut menunjukkan bahwa PT.

Victoria Care Tbk menerapkan item pengungkapan *intellectual capital* yang dapat meningkatkan daya saingnya.

Sedangkan nilai minimum dari pengungkapan *intellectual capital* adalah 0,25862 atau 25,8% yang berasal dari PT. Pratama Abadi Nusa Industri Tbk yang menunjukkan bahwa perusahaan tersebut belum memaksimalkan pengungkapan *intellectual capital* sebagai alat bersaing perusahaan. PT Prata Abadi Nusa Industri Tbk didalam item Pengungkapan *Intellectual Capital* nya terdapat nilai item yang sangat minimum dimana hanya terdapat 15 item pengungkapan dari 36 banyaknya item pengungkapan *Intellectual Capital*. Pengungkapan *intellectual capital* untuk item *Human Capital* terdapat hanya 2 item pengungkapan, *Structural Capital* hanya terdapat 7 item yang digunakan dan untuk *Relational capital* nya terdapat 6 item pengungkapan *Intellectual Capital*. Nilai rata-rata (*mean*) dari pengungkapan *intellectual capital* adalah 0,4454545 dengan nilai standart deviasi 0,07586524. Nilai standart deviasi lebih rendah dari nilai rata-rata (*mean*) sehingga nilai standart deviasi tersebut tergolong rendah yang dimana artinya data dari variabel pengungkapan *intellectual capital* hampir mendekati nilai tengahnya, hal ini dapat menunjukkan variabel pengungkapan *intellectual capital* yang diukur dengan indeks pengungkapan *intellectual capital* bersifat homogen..

Ownership Retention

Ownership retention diukur dengan cara jumlah lembar saham

yang beredar sebelum IPO dikurangi dengan jumlah lembar saham yang diterbitkan saat IPO kemudian dibagi jumlah lembar saham yang diterbitkan setelah IPO. Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa dari 55 sampel perusahaan, nilai minimum *ownership retention* sebesar -15,50165 atau -15%, nilai tersebut dimiliki oleh PT Trinitan Metals And Mineral Tbk. PT Trinitan Metals And Mineral merupakan perusahaan yang memiliki tingkat *ownership retention* terendah dengan jumlah saham sebelum IPO, sebesar Rp 101.000.000, jumlah saham saat IPO sebesar Rp 333.333.500, dan jumlah saham setelah IPO sebesar Rp 1.333.333.500, sehingga dapat dikatakan bahwa perusahaan tidak mempertahankan jumlah kepemilikan saham yang telah dimiliki. Hal ini terlihat dari jumlah saham sebelum IPO yang lebih kecil dari jumlah saham saat IPO sehingga menghasilkan nilai *ownership retention* negatif, yang berarti dimana perusahaan lebih memilih untuk menjual sahamnya daripada untuk mempertahankan kepemilikan sahamnya.

Sedangkan nilai maksimum sebesar 0,99710 atau 99% dimiliki oleh PT. Gunung Raja Paksi Tbk dengan jumlah saham sebelum IPO sebesar Rp 4.599.300.000.000, dengan jumlah saham saat IPO sebesar Rp 1.230.888.800 dan jumlah saham setelah IPO sebesar Rp 12.111.376.157, sehingga dapat dikatakan bahwa perusahaan lebih memilih untuk mempertahankan jumlah kepemilikan saham setelah IPO dipasar perdana. Nilai rata-rata (*mean*) dari *ownership retention* sebesar -0,0220910 dan nilai standart

deviasi sebesar 2,92938431. Nilai standart deviasi lebih besar atau berada diatas nilai rata-rata (*mean*) yang berarti tingkat sebaran data *ownership retention* terbilang besar atau bersifat heterogen

Leverage

Leverage dihitung dengan membagi total liabilitas dengan total aktiva. Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa dari 55 sampel data, rata-rata (*mean*) perusahaan yang melakukan IPO mempunyai tingkat *leverage* sebesar 0,4955417 dan nilai standart deviasi sebesar 0,34739106. Nilai standar deviasi lebih kecil atau berada dibawah nilai rata-rata (*mean*) yang berarti tingkat sebaran data *leverage* terbilang kecil atau bersifat homogen. PT. Victoria Care Indonesia Tbk merupakan perusahaan dengan tingkat *leverage* tertinggi sebesar 2,66994 atau 26,7% selama tahun pengamatan dengan total aktiva sebesar Rp 123.425.250.157 di tahun 2020 dan total hutang sebesar Rp 329.538.379.535, hal ini berarti hanya sebagian kecil hutang perusahaan yang dimilikinya dibiayai oleh aktiva. Sedangkan, tingkat *leverage* terendah sebesar 0,11737 atau 12% yang dimiliki oleh PT Indonesia Fibreboard Industry Tbk pada tahun 2019 dengan nilai total aktiva sebesar Rp 1.101.538.734.976 dan total hutang sebesar Rp 129.293.906.698, sehingga dapat menunjukkan bahwa total aktiva perusahaan yang dibiayai oleh hutang cukup besar.

Komite Audit

Komite audit adalah suatu komite yang dibentuk oleh dewan komisaris yang membantu perusahaan dalam masalah akuntansi, laporan

keuangan, pengendalian internal, dan auditor internal dan eksternal (FCGI, 2002). Variabel komite audit diukur menggunakan jumlah absolut komite audit yang menjabat di dalam perusahaan. Berdasarkan tabel 1 variabel komite audit memiliki nilai minimum 2, yang artinya perusahaan memiliki dua anggota komite audit. Nilai minimum tersebut berasal dari PT. Gaya Abadi Sempurna Tbk pada tahun 2019. Sedangkan nilai maksimum dari variabel komite audit adalah 4 yang berasal dari PT. Sejahtera Bintang Abadi Textile Tbk pada tahun 2020, yang dimana berarti jumlah anggota komite audit pada perusahaan tersebut adalah empat orang.

Rata – rata (*mean*) jumlah komite audit adalah 3,00 dengan standart deviasi yang lebih kecil daripada rata – rata (*mean*) yaitu 0,192 yang menunjukkan bahwa penyimpangan data dari variabel komite audit masuk dalam kategori rendah. Simpangan baku yang kecil menunjukkan bahwa hampir seluruh data mendekati nilai tengahnya sehingga dapat disimpulkan bahwa data bersifat homogen

Tipe Auditor

Tipe auditor yaitu jenis-jenis akuntan yang menjual jasanya kepada masyarakat umum, instansi pemerintah, dan perusahaan (Kumala & Sari, 2016). Variabel tipe auditor diukur menggunakan variabel *dummy*, dan menggunakan perusahaan yang menunjukkan bahwa KAP *Big Four* menggunakan angka indeks 1 sedangkan angka 0 diberikan kepada perusahaan yang memakai KAP Non *Big Four*.

Berdasarkan tabel 1 variabel tipe auditor menunjukkan bahwasannya hasil dari distribusi frekuensi untuk variabel independent yaitu tipe auditor pada 55 data sampe pada perusahaan manufaktur yang menerapkan IPO dengan periode penelitian 2016 sampai 2020 yang diukur menggunakan variabel *dummy* dinyatakan dengan angka 1 (memakai KAP *Big Four*) dan angka 0 (memakai KAP Non *Big Four*). Hasil perhitungan dari 55 data sampel terdapat sebanyak 10 perusahaan atau

18,2 persen yang memakai KAP *Big Four* sedangkan sisanya yaitu 45 perusahaan atau 81,8 persen memakai KAP Non *Big Four*. Berdasarkan hasil yang didapat, presentase dari sampel yang memakai KAP Non *Big Four* lebih besar dibandingkan dengan sampel yang memakai KAP *Big Four*. Hal itu membuktikan bahwa pada perusahaan manufaktur yang menerapkan IPO ditahun 2016 hingga 2020 tidak banyak yang memakai KAP *Big Four*.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah nilai residual dari model regresi yang telat dibuat berdistribusi normal atau tidak. Penelitian ini menggunakan analisis statistik uji non parametik Kolmogorov-Sminarnov (KS). Alat

uji ini digunakan karena lebih akurat dibandingkan menggunakan analisis grafik. Data yang memiliki nilai residual yang berdistribusi normal memiliki koefisien Asymp.Sig (2 – tailed) > 0,05 apabila kurang dari 0,05 maka data dikatakan tidak berdistribusi normal (Ghozali, 2005).

Tabel 2
Hasil Uji Normalitas

	<i>Unstandardized Residual</i>
N	55
<i>Test Statistic</i>	0,103
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,200

Sumber: Data diolah

Tabel 2 menunjukkan nilai koefisien Asymp.Sig (2-tailed) adalah 0,200. Nilai siginifikansi tersebut > 0,05 yang artinya residual data dalam model regresi berdistribusi normal. Dengan demikian asumsi normalitas telah terpenuhi.

menjelaskan bahwa sebaiknya multikolonieritas tidak terjadi. Kriteria dalam uji multikolonieritas yaitu nilai *tolerance* lebih dari 0,1 dan nilai *variance inflation factor* (VIF) lebih kecil daripada 10 untuk setiap variabel independen. Jika kedua kriteria terpenuhi artinya variable tidak terdapat gejala multikolonieritas, dan sebaliknya apabila nilai *tolerance* kurang dari 0,1 dan nilai VIF lebih besar dari 10 maka variabel independent memiliki indikasi terjadi multikolonieritas yang seirus.

Uji Multikolonieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji antara variabel independent dalam penelitian. (Ghozali, 2016)

Tabel 3
Hasil Uji Multikolonieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
<i>Ownership Retention</i>	0,979	1,021
<i>Leverage</i>	0,958	1,043
Komite Audit	0,992	1,009
Tipe Auditor	0,959	1,043

Sumber: Data diolah

Tabel 3 menunjukkan bahwa seluruh nilai *tolerance* angka lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF menunjukkan angka kurang dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi kasus multikolonieritas atau korelasi antara variabel independent dalam penelitian ini.

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dilakukan bertujuan menguji sebuah model

regresi, apakah ada ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Heteroskedastisitas sering terjadi pada data yang terlalu luas. Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan Uji Gletser dengan kriteria apabila nilai signifikansi untuk vraibel independen seluruhnya adalah $> 0,05$ maka data heterogen atau tidak mengalami heteroskedastisitas.

Tabel 4
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Sig.
<i>Ownership Retention</i>	0,270
<i>Leverage</i>	0,417
Komite Audit	0,954
Tipe Auditor	0,231

Sumber: Data diolah

Hasil signifikansi pada tabel 4 menunjukkan bahwa tidak adanya variabel yang menunjukkan nilai kurang dari $\alpha = 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi kasus heteroskedastisitas dalam model regresi ini.

mengetahui hubungan secara linear antara satu variabel dependen dan lebih dari satu variabel independent. Analisis regresi linear berganda dapat mengukur sejauh mana pengaruh antara suatu variabel independen (bebas) terhadap variabel dependennya. Dalam melakukan pengujian digunakan persamaan model regresi linear berganda.

Uji Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi linear berganda dilakukan untuk

Tabel 6

Hasil Uji Analisis Regresi Berganda

Model	B
(<i>Constant</i>)	0,342

<i>Ownership Retention</i>	-0,001
<i>Leverage</i>	0,023
Komite Audit	0,026
Tipe Auditor	0,085

Sumber: Data diolah

Regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil persamaan yang dihasilkan model pertama regresi linier berganda dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

$$ICD = 0,328 + -0,002OR + 0,006DTA + 0,029SAC + 0,086TA + e$$

Dimana :

ICD = *Intellectual Capital Disclosure*

Disclosure

OR = *Ownership retention*

DTA = *Leverage*

SAC = Komite Audit

TA = Tipe Auditor

Uji Hipotesis

1. Uji F

Uji statistik f digunakan untuk menunjukkan apakah model regresi fit atau tidak fit. Kriteria penilaian yang digunakan adalah apabila nilai signifikansi < 0,05, maka dapat dikatakan terdapat model Fit dengan data. Namun, jika nilai signifikansi > 0,05 maka model tidak Fit dengan data.

Tabel 7
Hasil Uji F

Model	F	Sig
<i>Regression</i>	3,525	0,013

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel 7 nilai signifikansi menunjukkan angka sebesar 0,013. Hal ini dapat dituliskan 0,013 lebih kecil dari 0,05 maka $\square\square$ ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi fit dengan data.

2. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian koefisien determinasi dilakukan untuk menentukan seberapa besar pengaruh seluruh variabel independen terhadap variabel dependennya, seberapa jauh kemampuan variabel independent mempengaruhi variabel dependen. Pengujian ini dilihat dari nilai *adjusted R square* dalam model regresi.

Tabel 8
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	<i>Adjusted R Square</i>
1	0,158

Sumber: Data diolah

Dari hasil pengolahan yang ditunjukkan pada tabel 8 ini, nilai *Adjusted R Square* adalah 0,158 atau 15,8 persen, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel

ownership retention, leverage, komite audit, dan tipe auditor berpengaruh terhadap pengungkapan *intellectual capital* sebesar 15,8 persen yang berarti terdapat factor

lain sebesar 84,2 persen yang dapat mempengaruhi pengungkapan *intellectual capital* yang dijelaskan oleh *error*. Sehingga penelitian berikutnya dapat menggunakan variabel lain. Hasil dari nilai *adjusted R square* mendekati 1 yang artinya kemampuan dari variabel independent dalam menjelaskan variasi variabel dependen rendah

3. Uji t

Uji t bertujuan untuk mengetahui pengaruh setiap variabel independent terhadap variabel dependennya. Pengujian dilakukan dengan

menggunakan kriteria signifikansi level 0,05 ($\alpha = 5\%$) dimana jika nilai signifikansi $< 0,05$ artinya $\square\square$ ditolak yaitu variabel independent memiliki pengaruh terhadap variabel dependen dan sebaliknya jika nilai signifikansi $> 0,05$ berarti $\square\square$ diterima yaitu variabel independent tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen (Ghozali, 2016)

Tabel 9
Hasil Uji t

Model	T	Sig.
<i>Ownership retention</i>	-0,311	0,757
<i>Leverage</i>	0,826	0,413
Komite Audit	0,516	0,608
Tipe Auditor	3,405	0,001

Sumber: Data diolah

1. Pengujian Hipotesis Pertama
Hipotesis pertama dilakukan untuk menguji pengaruh *ownership retention* terhadap pengungkapan *intellectual capital*. Berdasarkan tabel 9 menunjukkan nilai t sebesar -0,311 dengan nilai signifikansi sebesar 0,757. Tingkat signifikansi sebesar 0,757 lebih besar dari 0,05 yang berarti *ownership retention* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *intellectual capital*, sehingga $\square\square$ ditolak.

2. Pengujian Hipotesis Kedua
Hipotesis kedua dilakukan untuk menguji pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan *intellectual capital*. Berdasarkan tabel 9 diketahui nilai t sebesar 0,826 dengan nilai signifikansi sebesar 0,413. Tingkat signifikansi sebesar 0,413 lebih besar

dari 0,05 yang berarti *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *intellectual capital*, sehingga $\square\square$ ditolak.

3. Pengujian Hipotesis Ketiga
Hipotesis ketiga dilakukan untuk menguji pengaruh komite audit terhadap pengungkapan *intellectual capital*. Berdasarkan tabel 9 diketahui nilai t sebesar 0,516 dengan nilai signifikansi sebesar 0,608. Tingkat signifikansi sebesar 0,608 lebih besar dari 0,05 yang berarti variabel komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *intellectual capital*, sehingga $\square\square$ ditolak

4. Pengujian Hipotesis Keempat
Hipotesis keempat dilakukan untuk menguji pengaruh tipe auditor terhadap pengungkapan *intellectual capital*. Berdasarkan tabel 9 diketahui

nilai t sebesar 3,405 dengan nilai signifikansi sebesar 0,001. Tingkat signifikansi sebesar 0,001 lebih kecil dari 0,05 dan nilai t bernilai positif yang menunjukkan arah searah maka dapat disimpulkan bahwa tipe auditor berpengaruh positif terhadap pengungkapan *intellectual capital*, sehingga diterima.

PEMBAHASAN

Pengaruh *Ownership retention* terhadap Pengungkapan *Intellectual Capital*

Berdasarkan hasil pengujian *ownership retention* dapat disimpulkan bahwa *ownership retention* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *intellectual capital*. Artinya, luas tidaknya pengungkapan informasi *intellectual capital* tidak dipengaruhi oleh tinggi rendahnya tingkat kepemilikan saham yang dipertahankan oleh perusahaan yang melakukan IPO. Penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian (Kumala & Sari, 2016) dan penelitian (Linda, 2019) yang menyatakan bahwa *ownership retention* berpengaruh secara positif signifikan terhadap pengungkapan *intellectual capital*. Berdasarkan teori Sinyal yang menjelaskan tentang bagaimana seharusnya suatu perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna informasi. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Pada penelitian tidak sejalan dengan teori Sinyal dikarenakan komunikasi yang terjadi antara pemberi sinyal dan penerima sinyal tidak dapat mengurangi terjadinya asimetri informasi, dikarenakan pemberi

sinyal tidak memberikan informasi yang menguntungkan yang dapat memicu tindakan dari penerima.

Pengaruh *Leverage* terhadap Pengungkapan *Intellectual Capital*

Berdasarkan hasil pengujian *Leverage* dapat disimpulkan bahwa *Leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *intellectual capital*. Hal ini berarti bahwa tingkat *leverage* yang dimiliki tidak mempengaruhi dengan luasnya pengungkapan *intellectual capital*. Pada analisis statistik deskriptif sebagaimana memperlihatkan bahwa nilai rata-rata *leverage* perusahaan yang melakukan IPO melebihi angka 1,5 hal ini menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur yang melakukan IPO memiliki jumlah hutang yang lebih besar daripada jumlah aktiva. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Putra et al., 2018) bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *intellectual capital*. Berdasarkan teori Keagenan yang menjelaskan hubungan antara pihak *principal* dan agen yang memiliki kepentingan berbeda dimana dalam memutuskan untuk berinvestasi atau membeli aset tetap. Pada penelitian ini tidak sejalan dengan teori keagenan dikarenakan *leverage* yang tinggi tidak dapat mengungkapkan informasi secara luas sehingga informasi sukarela yang ingin didapatkan terkait dengan pengungkapan *intellectual capital*, secara tidak dapat didapatkan.

Pengaruh Komite Audit terhadap Pengungkapan *Intellectual Capital*

Berdasarkan hasil pengujian Komite audit dapat disimpulkan

bahwa komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *intellectual capital* artinya semakin banyak komite audit tidak berarti tingkat pengungkapan *intellectual capital* semakin tinggi atau semakin rendah. Setelah dilakukan analisis data, ditemukan bahwa rata-rata jumlah sampel komite audit di perusahaan manufaktur adalah tiga orang dari tahun ke tahun dan tidak ada peningkatan maupun penurunan sehingga data komite audit bersifat konsisten. Berdasarkan temuan ini menunjukkan bahwa penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian (R. N. Astuti et al., 2020) dan (Zakaria et al., 2018) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh secara positif signifikan terhadap pengungkapan *intellectual capital*. Hasil ini tidak sejalan dengan teori Keagenan dikarenakan komite audit memiliki peran untuk melindungi kepentingan pemilik namun, tidak dapat membantu memberikan transparansi informasi sehingga tidak dapat mengurangi asimetri informasi pada pengungkapan *intellectual capital*.

Pengaruh Tipe Auditor terhadap Pengungkapan *Intellectual Capital*

Berdasarkan hasil pengujian Tipe Auditor dapat disimpulkan bahwa Tipe Auditor berpengaruh terhadap pengungkapan *intellectual capital* artinya besar kecilnya jumlah tipe auditor akan mempengaruhi pengungkapan *intellectual capital*. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan KAP *Big Four* maupun Non *Big Four* dapat menjaga *image* atau citra perusahaan di mata publik. Hasil perhitungan dari 55 data sampel terdapat sebanyak 10

perusahaan atau 18,2 persen yang memakai KAP *Big Four* sedangkan sisanya yaitu 45 perusahaan atau 81,8 persen memakai KAP Non *Big Four*. Kualitas auditor bergantung pada *image* KAP *Big Four* ataupun KAP Non *Big Four* dan kualitas auditor dapat dinilai dari tingkat profesionalisme, independensi, integritas yang dimiliki oleh auditor setiap perusahaan. Berdasarkan temuan ini menunjukkan bahwa penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang diteliti oleh (Zakaria et al., 2018) dan (Kumala & Sari, 2016) membuktikan bahwa tipe auditor berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *intellectual capital*. Hasil ini sejalan dengan teori Keagenan dikarenakan cara yang digunakan perusahaan untuk mengurangi biaya keagenan yaitu dengan auditing sehingga perusahaan membutuhkan jasa KAP yang dapat menghadapi biaya keagenan yang tinggi yang terjadi pada perusahaan. Jasa KAP yang digunakan perusahaan berafiliasi dengan *Big Four* maka kemungkinan informasi yang akan didapatkan terkait *intellectual capital* yang diungkapkan semakin banyak.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh *ownership retention*, *leverage*, komite audit dan tipe auditor terhadap pengungkapan *intellectual capital* yang didukung oleh teori Sinyal dan teori Keagenan. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang melakukan IPO yang terdaftar di

Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2020. Kriteria yang ditentukan untuk menyaring sampel penelitian menghasilkan 55 data sampel. Data yang digunakan dalam penelitian diperoleh dari *annual report* perusahaan dan laporan keuangan perusahaan yang diambil dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan situs web dari (www.idnfinancials.com)

Berdasarkan pengujian dan analisis yang dilakukan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa :

1. Hasil pengujian Hipotesis Hipotesis pertama ($\square\square$) memberikan hasil bahwa *Ownership retention* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *intellectual capital*. Hipotesis ditolak
2. Hasil pengujian Hipotesis Kedua ($\square\square$) memberikan hasil bahwa *Leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *intellectual capital*. Hipotesis ditolak.
3. Hasil pengujian Hipotesis Ketiga ($\square\square$) memberikan hasil bahwa Komite Audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *intellectual capital*. Hipotesis ditolak.
4. Hasil pengujian Hipotesis Keempat ($\square\square$) memberikan hasil bahwa Tipe Auditor berpengaruh terhadap pengungkapan *intellectual capital*. Hipotesis diterima.

Keterbatasan

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu, tingkat unsur peneliti dalam menilai indeks pengungkapan *intellectual capital*

hanya didasarkan pada pemahaman peneliti, Peneliti hanya berfokus pada perusahaan manufaktur yang melakukan IPO sehingga tidak dapat menggeneralisirkan hasil untuk perusahaan lain, Pengukuran pada Uji Koefisien Determinasi (*R Square*) kurang memberikan hasil yang konsisten dan dalam menjelaskan hasil yang akurat, dan yang terakhir yaitu Kemampuan variabel independent untuk menjelaskan variasi variabel dependen dalam penelitian ini hanya sebesar 15,8 persen sedangkan sisanya 84,2 persen dipengaruhi oleh factor lain diluar penelitian.

Saran

Adanya keterbatasan penelitian diatas maka saran yang diberikan untuk peneliti selanjutnya adalah dapat melibatkan pakar dalam menilai indeks pengungkapan *intellectual capital* yang tercantum didalam annual report (laporan keuangan. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas populasi sampel peneliti supaya hasil didapatkan bisa digeneralisirkan untuk seluruh perusahaan, bukan hanya Manufaktur saja. Peneliti selanjutnya diharapkan data yang digunakan sebelum diolah dapat benar-benar signifikan, agar sewaktu data sampel diolah ke Uji Asumsi klasik atau Uji Koefisien Determinasi (*R Square*) agar dapat dibaca dan mudah dipahami. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan variabel independent baru untuk mengetahui factor lain yang mempengaruhi pengungkapan *Intellectual Capital*.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprisa, R. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Tipe Auditor dan Tipe Industri terhadap Pengungkapan Modal Intelektual. *JOMFekom*, 3(1), 1393–1406.
- Arifah, D. A. (2012). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Intellectual Capital: Pada Perusahaan Ic Intensive. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 9(2), 189–211.
<https://doi.org/10.21002/jaki.2012.12>
- Asfahani, E. S. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Umur Perusahaan Dan Kepemilikan Pemerintah Terhadap Pengungkapan Intellectual Capital. *Jurnal Ekonomi Akuntansi*, 3(3), 40–61.
- Ashari, P., & Putra, I. N. (2016). Pengaruh Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage Dan Komisaris Independen Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual. *E-Jurnal Akuntansi*, 14(3), 1699–1726.
- Dewi, N. M. (2019). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen dan Komite Audit Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 9(1), 40–51.
- Dwipayani, A. A., & Putri, I. G. A. M. A. D. (2016). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Pada Pengungkapan Intellectual Capital. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 5(11), 3793–3822.
- Fauzan, F., Ayu, D. A., & Nurharjanti, N. N. (2019). The Effect of Audit Committee, Leverage, Return on Assets, Company Size, and Sales Growth on Tax Avoidance. *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(3), 171–185.
<https://doi.org/10.23917/reaksi.v4i3.9338>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Racial diversity and its asymmetry within and across hierarchical levels: The effects on financial performance. *Human Relations*, 3(4), 305–360.
<https://doi.org/10.1177/0018726718812602>
- Koesworo Sari, R. Y. H. (2012). Ownership Retention, Komisaris Independen, Proprietary Cost dan Pengungkapan Intellectual Capital Dalam Prospektus IPO. *Jurnal Akuntansi Dan Sistem Teknologi Informasi*, 9(1), 76–90.
- Kumala, K. S., & Sari, M. M. R. (2016). Pengaruh Ownership Retention, Leverage, Tipe Auditor, Jenis Industri Terhadap Pengungkapan Intellectual Capital. *E-Jurnal Akuntansi*, 14(1), 1–18.
- Linda, N. affriza dan I. (2019). Jurnal J-Iscan Vol.1 No. 2 Juli-Desember 2019. *Jurnal J-Iscan*, 1(2), 65–82.
- Masita, M., & Muslih, M. (2017).

- Pengaruh Karakteristik Komite Audit Dan Kinerja Intellectual Capital Terhadap Pengungkapan Intellectual Capital. *E-Jurnal Akuntansi*, 18.2(0), 1663–1715.
- Ningsih, wigati manggar, & Laksito, H. (2019). Pengaruh Karakteristik Komite Audit terhadap Financial Distress. *International Journal of Social Science and Business*, 3(3), 237. <https://doi.org/10.23887/ijssb.v3i3.21002>
- Pitaloka, S., & Aryani Merkusyawati, N. K. L. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Komite Audit, dan Karakter Eksekutif Terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 27(2), 1202–1230. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v27.i02.p14>
- Purnomosidhi, B. (2012). *Pengungkapan Suka Rela Modal Intelektual pada perusahaan publik di BEJ*. 1–21.
- Purnomosidhi, B. (2013). Analisis Empiris Terhadap Diterminan Praktik Pengungkapan Modal Intelektual Pada Perusahaan Publik di BEJ. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Putra, R. A., Kristanti, F. T., & Dillak, V. J. (2018). Analisa Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual (Studi pada Sektor Perbankan yang Listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2013-2016. *E-Proceeding of Management*, 5(1), 504–511.
- Widatmoko, J. and K. I. M. (2018). *Jurnal Bisnis dan Ekonomi. Jurnal Bisnis Dan Ekonomi*, 25(2), 160–172.
- Zakaria, A., Nindito, M., & Firmansa, E. (2018). The influence of characteristics of the board of commissioners, audit committee meetings and auditor type on intellectual capital disclosure. *Pressademia*, 5(1), 144–151. <https://doi.org/10.17261/pressademia.2018.819>